

KEINDAHAN UNGKAPAN *ILTIFÂT* DALAM ALQURAN
Mamat Zaenuddin

1. Menurut *ashl al-wadh'i* (konsep awal), iltifât adalah perpindahan dalam penggunaan *dhamîr* (pronomina) yang tiga, yaitu *mutakallim* (persona I), *mukhâthab* (persona II) dan *ghâib* (persona III).

P. I – P. II, P. I – P. III, P. II – P. III, P. III – P. II, P. III – P. I

Alur yang disepakati oleh para ahli Balâghah ada lima macam, yaitu:

- *iltifât* dari *mutakallim* (persona I) kepada *mukhâthab* (persona II),
- *iltifât* dari *mutakallim* (persona I) kepada *ghâib* (persona III),
- *iltifât* dari *mukhâthab* (persona II) kepada *ghâib* (persona III),
- *iltifât* dari *ghâib* (persona III) kepada *mukhâthab* (persona II) dan
- *iltifât* dari *ghâib* (persona III) kepada *mutakallim* (persona I).

2. Sebagai padanan dalam bahasa Indonesia, penulis pernah mendengar perkataan seorang ayah yang sedang mengajari anaknya: '*Nak, aku ini ayahmu. Begitukah sikap kamu terhadap orang tua*'. Ungkapan di atas menggunakan USLUB *iltifât*, karena terdiri dari dua kalimat bersambung, dalam kedua kalimat itu ada dua pronomina yang berbeda (*aku*, persona I dalam kalimat pertama dan *orang tua*, persona III dalam kalimat kedua), dan pronomina pada kalimat kedua hakikatnya adalah pronomina pada kalimat pertama.

3. Tujuan iltifât menurut *ashl al-wadh'i*

- a. Menarik perhatian pendengar kepada materi pembicaraan
- b. Mencegah kebosanan
- c. Memperbaharui semangat.

4. USLUB *ILTIFÂT* DALAM ALQURAN

A. *ILTIFÂT AL-DHAMIR (ASHL AL-WADH'I)*

P. I – P. II, P. I – P. III, P. II – P. III, P. III – P. II, P. III – P. I

B. ILTIFÂT ‘ADAD AL-DHAMIR (PENGEMBANGAN)

P.1.T – P.1.J

P.1.J - P.1.T

P.2. T – P.2.D

P.2. T - P.2. J

P.2.D - P.2. T

P.2.D - P.2. J

P.2. J - P.2. T

P.3.T – P.3. D

P.3.T - P.3.J

P.3.D – P.3.J

P.3.J - P.3.T

P.3.J - P.3.D

C. ILTIFÂT ANWA’ AL-JUMLAH (PENGEMBANGAN)

J.F - J.I

J.I – J.F

K.B – KM

K.B – K.P

K.P – K.B

K.M – K.B

K.T – K.B

5. TUJUAN ILTIFÂT DALAM ALQURAN

a. *Iltifât al-dhamîr* dalam contoh *iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab*:

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (يس، 36 : 22)

“Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan”.

Menurut kaca mata Ma’âni, *iltifât* dari *mutakallim* kepada *mukhâthab* pada ayat di atas menggambarkan bahwa pembicaraan berpindah dari menasihati dirinya kepada menasihati kaumnya secara lembut, dan memberi tahukan bahwa ia bermaksud kepada dirinya sendiri, lalu berpindah kepada mereka untuk menakut-nakuti dan mengajak mereka kepada Allah, karena pada saat itu mereka sedang mengingkari untuk beribadah kepada Allah. Ia berbicara dengan

mereka sesuai dengan keadaan mereka, ia berargumentasi kepada mereka bahwa betapa jeleknya apabila tidak mau beribadah kepada Sang Pencipta, sehingga ia mengancam mereka dengan *وَأَلَيْهِ تُرْجَعُونَ*.

- b. *Iltifât 'adad al-dhamîr* dalam contoh *iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma'al ghair*:

... - *فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى* (طه، 20 : 117)

“... maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari syurga, yang menyebabkan kamu jadi celaka”.

Iltifât dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas yang tidak ada bandingannya dalam *kalâm* sastrawan Arab, bertujuan untuk mengajari *mukhâthab* (persona II) yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga. Adapun tanggung jawab kepala keluarga yang utama terdapat pada surah al-Tahrim, (66:6): *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ*

وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan*

keluargamu dari api neraka...). Betapa beratnya tanggung jawab ini, namun betapa mulianya, sehingga Nabi Muhammad saw. secara khusus suka mendoakan orang yang menikah dengan ungkapan: *بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا*

فِي خَيْرٍ (*Semoga Allah memberkati hak anda dan memberkati kewajiban anda dan mengumpulkan kamu berdua dalam kebaikan*). Ungkapan doa Nabi di atas juga menggunakan uslub *iltifât*, yaitu *iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsanna*.

Perpindahan dari *mukhâthab tatsniyah* *فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا* (maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua) kepada *mukhâthab mufrad* *فَتَشْقَى* (yang menyebabkan engkau jadi celaka) yang tidak ada bandingannya dalam *kalâm*

sastrawan Arab, mengandung makna semantis mengajari *mukhâthab* yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hal*).

Mengajari *mukhâthab* yaitu Nabi Adam as akan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga dengan menggunakan uslub *iltifât* dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, menurut kaca mata Bayân *iltifât* dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan *Bayâni*.

Iltifât dari *mukhâthab mutsanna* kepada *mukhâthab mufrad* pada ayat di atas melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan ungkapan فَتَشْتَقِي , maka terpeliharalah keindahan persamaan bunyi ujung ayat antara ayat yang sebelumnya أَبِي dan yang sesudahnya تَعْرَى .

c. *Iltifât anwa' al-jumlah* dalam contoh *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah*:

... وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا ... (البقرة، 2 : 102) -

“... (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir) ...”

Menurut kaca mata Ma'âni, *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* pada ayat di atas bertujuan untuk menyatakan bahwa Sulaiman tidak pernah melakukan sihir, karena perbuatan sihir merupakan perbuatan orang-orang kafir, sedangkan kekufuran itu datangnya dari syaitan, sehingga ditetapkanlah bahwa hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir.

Tujuan *iltifât* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* dalam Ma'âni, yaitu bahwa *iltifât* pada ayat di atas, benar-benar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi (*muthâbaqah li muqtadhâ al-hâl*).

Pernyataan bahwa Sulaiman tidak pernah melakukan sihir, karena perbuatan sihir merupakan perbuatan orang-orang kafir, sedangkan kekufuran itu datangnya dari syaitan, sehingga ditetapkanlah bahwa hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir dengan menggunakan uslub *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* merupakan salah satu ragam ungkapan untuk suatu makna yang dapat menghiasi perkataan itu. Dengan demikian, *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* pada ayat di atas menunjukkan fenomena keindahan sastra *iltifât* menurut kaca mata Bayân.

Iltifât dari *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal) kepada *jumlah ismiyah* (kalimat nominal) seperti pada ayat di atas, menurut kaca mata Badî' melahirkan keindahan bunyi mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat. Dengan *iltifât* dari *jumlah fi'liyah* kepada *jumlah ismiyah* seperti pada ayat di atas, maka terpeliharalah keindahan irama pada ayat itu.

Paparan di atas menunjukkan bahwa menurut kaca mata Balâghah yang meliputi Ma'âni, Bayân dan Badî' menunjukkan bahwa *iltifât* dalam Alquran melahirkan keindahan bunyi, mulai dari untaian huruf, susunan kata dan kalimat juga melahirkan keindahan makna dengan tujuan-tujuan yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, uslub *iltifât* dalam Alquran telah mencapai puncak tertinggi yang tidak sanggup kemampuan bahasa manusia untuk menghadapinya.